



**POLA PENGASUHAN ANAK DI TENGAH MARAKNYA
PENGUNAAN GADGET**

***CHILDREN'S PARENTING PATTERNS IN THE MIDST
OF THE RISE USE OF GADGETS***

Indri Delvia Aesong

Program Studi Antropologi, FISIP, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Email : indridelvიაaesong@gmail.com

Dikirim: 28/08/2023; Direvisi: 16/10/2023; Disetujui: 06/11/2023

Abstract

This study understand the phenomenon of using gadgets in today's childcare. Many parents overlook the importance of effective parenting on the grounds that parents are very busy and don't have time to accompany their children to play everyday, so parents take practical steps in parenting, one of which is by using gadgets. The problems studied are parenting patterns using gadgets and their impact on child development and psychology. Child psychology is part of developmental psychology, which studies child development. Child psychology is psychology that discusses the phases of child development and their characteristics from prenatal to 11 or 12 years of age. Researchers use qualitative research methods based on descriptive research. With data collection techniques through literature, observation, interviews, and data analysis techniques. Determination of informants was carried out using a purposive sampling method by deliberately determining several informants who were seen as able to provide explanations by providing answers regarding research problems. The results of the study show that parents in Palu City use gadgets as one of the shortcuts chosen to calm their children. Parents take advantage of several features of the gadget to entertain and accompany their children so that they can carry out their activities in peace, without worrying about their children running around, playing dirty, making the house messy, which in turn makes children fussy and disrupts their activities. Many parents today think that gadgets can be playmates that are safe and easy to supervise. So that the role of parents has now been replaced by gadgets that should be playmates. Children with permissive parenting styles are more likely to experience gadget addiction. The main factor affecting children addicted to gadgets is inappropriate parenting. Busyness is the main reason why gadgets are introduced to children too early.

Keywords: Child Psychology, Gadgets, Parenting

Abstrak

Kajian ini memahami fenomena penggunaan *gadget* pada pengasuhan anak masa kini. Banyak orang tua yang mengesampingkan pentingnya pola pengasuhan anak yang efektif dengan alasan orang tua yang sangat sibuk dan tidak sempat menemani anak bermain sehari-hari, sehingga orang tua mengambil langkah praktis dalam mengasuh anak, salah satunya dengan menggunakan gadget. Permasalahan yang diteliti adalah pola pengasuhan anak dengan menggunakan *gadget* serta dampaknya pada perkembangan dan Psikologi anak. Psikologi anak merupakan bagian dari psikologi perkembangan, di mana mempelajari perkembangan anak. Psikologi anak merupakan psikologi yang membahas tentang fase-fase perkembangan anak dan karakteristiknya dari pranatal hingga usia 11 atau 12 tahun. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang berdasarkan penelitian deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, pengamatan, wawancara, dan teknik analisis data. Penentuan informan dilakukan dengan metode *purposive*

sampling dengan sengaja menentukan beberapa informan yang dipandang dapat memberikan penjelasan dengan memberikan jawaban mengenai permasalahan penelitian di mana jumlah informan dalam penelitian ini adalah tiga orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang berada di Kota Palu adalah menggunakan *gadget* sebagai salah satu jalan pintas yang dipilih untuk menenangkan anaknya. Orang tua memanfaatkan beberapa fitur dari *gadget* untuk menghibur dan menemani anak agar mereka dapat menjalankan aktivitas dengan tenang, tanpa khawatir anaknya berkeliaran, bermain kotor, membuat rumah menjadi berantakan, yang akhirnya membuat anak rewel dan mengganggu aktivitas mereka. Orang tua masa kini banyak yang beranggapan *gadget* mampu menjadi teman bermain yang aman dan mudah dalam pengawasan. Peran orang tua sekarang sudah tergantikan oleh *gadget* yang seharusnya menjadi teman bermain. Anak dengan pola asuh permisif lebih cenderung mengalami kecanduan *gadget*. Faktor utama yang mempengaruhi anak kecanduan *gadget* adalah pengasuhan yang kurang tepat. Kesibukan menjadi alasan utama mengapa pengenalan *gadget* pada anak dilakukan terlalu dini.

Kata Kunci : Gadget, Pola Asuh, Psikologi Anak

I. PENDAHULUAN

Kajian ini membahas pengaruh praktik pola pengasuhan anak di tengah maraknya penggunaan *gadget* pada psikologi anak. Penggunaan *gadget* dalam pengasuhan anak kini telah menjadi suatu permasalahan dan fenomena yang marak terjadi di kalangan orang tua. *Gadget* kini telah menjelma menjadi kebutuhan primer bagi sebagian besar masyarakat. Hal tersebut terjadi karena *gadget* kini tidak hanya digunakan sebatas media komunikasi saja melainkan sudah multifungsi. Segala kemudahan yang ditawarkan *gadget* dinilai sangat bermanfaat dalam membantu kegiatan masyarakat sehari-hari, namun kemudahan tersebut juga memiliki sisi buruk. Sebagian kalangan menganggap bahwa masyarakat kini terlena dengan kemudahan dan praktisnya hidup dengan *gadget*. Kecanggihannya telah mengaburkan kewaspadaan masyarakat, membuat masyarakat menjadi malas dengan menganggap *gadget* dapat mengatasi semua permasalahan.

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini terutama penggunaan perangkat digital telah mempengaruhi kehidupan anak (Herimanto dan Winarno, 2012:161). Hal ini mau menegaskan bahwa anak-anak yang hidup di era milenial memang pasti dipengaruhi oleh teknologi digital. Tidak heran jika anak-anak saat ini dikategorisasi sebagai generasi digital. Memang sulit untuk menghindarkan anak dari penggunaan *gadget*. *Gadget* tidak selalu memberikan dampak buruk dan bisa dijadikan salah satu alat pembelajaran untuk anak. Namun, di balik manfaat baik *gadget*, benda canggih tersebut juga berpotensi membuat anak kecanduan.

Maraknya penggunaan *gadget* pada anak tidak terlepas dari peran orang tua dalam mengasuh anak. Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing, mengajarkan, menentukan perilaku dan cara pandang anak, khususnya pada anak yang menggunakan *gadget*. Setiap orang tua perlu punya dasar pola asuh yang baik agar anak bisa tumbuh

menjadi pribadi yang bisa dan sesuai dengan masyarakat. Hal yang perlu diingat pola asuh memengaruhi kepribadian dan karakter anak di masa mendatang. Pengasuhan yang tepat dari orang tua kepada anak sangat penting, karena anak masih terlalu muda dan belum memiliki cukup pengalaman untuk membimbing dirinya sendiri ke arah kematangan. Arah dan bimbingan orang tua menjadi kunci keberhasilan agar anak dapat membentuk kepribadian yang mandiri dan kompeten secara sosial. Pola asuh orang tua pada saat ini juga sangat dibutuhkan untuk membimbing anak mengikuti perkembangan teknologi dengan positif. Dengan demikian, dapat dikatakan pola asuh orang tua yang efektif merupakan suatu langkah yang baik terhadap anak pengguna *gadget*.

Pola pengasuhan anak yang efektif tidak diajarkan dibangku sekolah, sebagaimana yang ditegaskan oleh Anies Baswedan bahwa dibandingkan dengan profesi-profesi lain, orang tua adalah profesi yang paling tidak disiapkan (Kemendikbud RI, Juli 2016: viii), artinya bahwa menjadi orang tua tidak melalui suatu proses persiapan yang formal atau paling tidak disiapkan karena tidak ada sekolah khusus untuk mendidik atau menjadi orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus mencari informasi dan pengetahuan, serta belajar sendiri tentang apa yang menjadi persoalannya dan cara menyelesaikannya. Apabila orang tua dapat memahami dan menerapkan pola pengasuhan positif, maka membantu orang tua dalam mendidik anak serta sekaligus membentuk karakter positif anak di masa depan. Salah satu ilmu pengasuhan ini diperoleh melalui pelatihan, selain belajar pula dari berbagai sumber, seperti buku, artikel di majalah, bertanya dengan orang tua lainnya. Namun banyak orang tua yang mengesampingkan hal tersebut dengan alasan orang tua yang sangat sibuk dan tidak sempat menemani anak bermain sehari-hari, sehingga orang tua mengambil langkah praktis dalam mengasuh anak, salah satunya dengan menggunakan *gadget*. Misalnya saat orang tua

sedang memasak dan anak tiba-tiba menangis, orang tua justru memberikannya *gadget* agar dia bisa diam dan duduk dengan tenang. Padahal masih banyak cara yang lebih baik yang dapat digunakan orang tua untuk menenangkan anak, seperti memeluk atau menggendongnya.

Pola asuh dengan menggunakan *gadget* merupakan pola asuh yang dapat berdampak buruk bagi tumbuh kembang anak. Orang tua yang secara terus-menerus mengasuh anak dengan mengandalkan *gadget* membuat anak sulit atau tidak bisa berhenti menggunakan *gadget*. Dampak lain dari pola asuh seperti ini bisa membuat anak jadi sulit bergaul dengan lingkungan sosial, karena minimnya frekuensi dia berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Orang tua harus memberikan penjelasan atau pengetahuan yang tepat pada anak mengenai *gadget*, seperti dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari penggunaan *gadget*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marsal dan Hidayati (2017), menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* berpengaruh signifikan terhadap pola interaksi sosial anak balita sebesar 40,2%. Penggunaan *smartphone* menjadi magnet yang kuat dalam ingatan anak balita, sehingga penggunaan *smartphone* cenderung membuat anak balita bersifat individual dan kurang peka terhadap lingkungan. Orang tua harus mempertimbangkan berapa banyak waktu yang diperbolehkan untuk anak usia prasekolah dalam bermain *gadget*, karena total lama penggunaan *gadget* dapat mempengaruhi perkembangan anak (Starburger, 2011). Waktu ideal lama anak usia prasekolah dalam menggunakan *gadget* yaitu 30 menit hingga 1 jam dalam sehari (Sigman, 2010).

Perlu diketahui bahwa periode perkembangan anak yang sangat sensitif adalah saat usia 1-5, tahun pada masa ini anak masih tergolong anak usia dini atau sering disebut *The Golden Age*. Pada masa ini segala aspek perkembangan kecerdasan anak, yaitu kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual mengalami perkembangan yang luar biasa sehingga hal ini mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya. Saat anak berada pada usia *The Golden Age* semua informasi terserap dengan cepat. Anak menjadi peniru yang hebat, anak lebih pintar dari yang orang tua pikir, lebih cerdas dari yang terlihat dan menjadi dasar terbentuknya karakter, kepribadian, dan kemampuan kognitifnya. Pada usia ini juga anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat orang tua lihat dari anak yang sering bertanya tentang sesuatu yang mereka lihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka anak terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya, dan jika tidak menemukan jawabannya, kerap kali anak mencari dan menemukan jawaban tersebut melalui kecanggihan

gadget. Kecanggihan *gadget* tidak dapat menjadi satu-satunya jaminan untuk membangun dan memelihara kesehatan mental anak. Sebab *gadget* dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap penggunanya. Orang tua perlu menerapkan sejumlah aturan kepada anaknya dalam menggunakan *gadget*. Untuk bisa memanfaatkan *gadget* dengan efektif harusnya sebagai orang tua bisa memahami dan menjelaskan mengenai hal apa saja yang ada pada *gadget*. Salah satu penyebab ketergantungan *gadget* pada anak juga disebabkan oleh pola asuh orang tua yang salah terhadap anak. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang pola pengasuhan anak di tengah maraknya penggunaan *gadget*.

II. METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif dengan dasar penelitian kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran serta analisis secara terperinci mengenai Pola Pengasuhan Anak di Tengah Maraknya Penggunaan *Gadget*. Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak menempatkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yakni meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2017:207). Istilah penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2009:4). Adapun jumlah informan dalam penelitian ini yang diwawancarai berjumlah tiga orang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Orang Tua Mengenai Pola Pengasuhan Dengan Pengalaman Masa Lalu Orang Tua

Kemajuan dunia digital membawa anak-anak saat ini lekat dengan teknologi. Anak-anak zaman sekarang terlahir dengan asupan teknologi yang sudah ramai, di mana mereka bisa mendapatkan informasi dengan mudah. Beda halnya dengan 30 tahun lalu, ketika orang tua lahir teknologi masih menjadi hal yang asing. Derasnya arus informasi pun membuat orang tua bingung, pola asuh seperti apa yang tepat untuk anak-anaknya.

Tidak dapat dipungkiri kemajuan teknologi mempengaruhi cara orang tua mencari informasi. Pada masa lalu, orang tua harus bertanya pada orang tua mereka atau orang lain yang lebih tua tentang cara mendidik anak. Orang tua zaman dulu cenderung lebih banyak meniru cara pola pengasuhan yang mereka terima dari orang tua

mereka untuk diterapkan kepada anak mereka. Sebagaimana yang dikatakan Margaret Mead (1930) dalam buku yang berjudul "*Growth and Culture*", bahwa kebiasaan atau kebudayaan yang dilakukan anak didasarkan oleh pewarisan budaya dari keluarganya. Pola pengasuhan yang dilakukan dengan kasih sayang ditiru anak untuk diimplementasikan dalam kehidupannya begitu pun sebaliknya.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh ibu Dwi Sri Purwati: "Orang tua saya dulu waktu mengasuh saya itu diajar dan dibantu sama nenek saya, karena kebetulan saya juga anak pertama jadi orang tua saya memang belum tahu apa-apa soal mengurus anak, makanya nenek saya banyak bantu untuk mengasuh saya". (Hasil wawancara tanggal 17 November 2022).

Sama halnya dengan ibu Ester, berikut kutipan wawancaranya: "Ibu saya dapat informasi tentang cara mendidik anak itu dari nenek saya. Dia ikuti bagaimana dulu nenek saya merawat dia, itu yang diterapkan ke saya. Ibu saya juga belajar dari pengalamannya waktu merawat kakak saya, jadi dia sudah tahu mana yang baik dan buruk kalau mengasuh anak. Ibu saya juga sering ngobrol dan tanya-tanya sama tetangga yang punya anak tentang bagaimana mereka merawat anak mereka". (Hasil wawancara tanggal 20 November 2022)

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa generasi sebelumnya atau seorang nenek memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap cara pengasuhan cucunya. Hal ini bisa terjadi karena terbatasnya sumber informasi yang bisa didapatkan oleh orang tua mengenai cara mengasuh yang baik dan benar sehingga tidak punya pilihan lain selain meniru cara mengasuh generasi sebelumnya. Selain dari bertanya langsung kepada generasi sebelumnya mengenai cara mengasuh anak, para orang tua biasanya belajar dari pengalaman dan ingatan mereka ketika masih kecil mengenai cara pengasuhan yang diterapkan orang tua mereka.

Selain bertanya kepada orang tua mereka atau orang lain yang lebih tua untuk mendapatkan informasi mengenai cara mengasuh anak, orang tua zaman dulu juga mencari informasi mengenai pengasuhan anak dengan membaca sumber fisik seperti buku atau majalah *parenting*. Namun, mengakses buku atau majalah *parenting* tidak bisa dilakukan oleh semua orang pada zaman dulu, hanya mereka yang tinggal di perkotaan yang cenderung bisa mengaksesnya. Sehingga para orang tua yang memiliki keterbatasan untuk mengakses buku atau majalah *parenting*, hanya bisa mendapatkan informasi mengenai pengasuhan anak dari orang tua mereka atau orang lain yang lebih tua.

Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh informan ibu Prilly Anastasya (26 tahun) yang menyatakan bahwa: "Kalau ibu saya dulu itu

belajar cara mengasuh anak yang pasti salah satunya dari orang tuanya, apa lagi waktu saya masih kecil itu saya sama ibu saya masih tinggal di rumah nenek jadi pasti nenek saya juga ikut mengasuh saya. Tapi tidak semua cara mendidik nenek saya yang dilakukan ke ibu saya itu diterapkan ibu saya ke saya waktu masih kecil, ada beberapa hal yang menurut ibu saya salah. Soalnya saya kan anak pertama, jadi ibu saya itu ingin memberikan yang terbaiklah istilahnya untuk anaknya. Jadi ibu saya banyak belajar tentang mengasuh anak, dia biasa baca buku tentang cara mengasuh anak, bukunya itu dia pinjam pas bawa saya ke posyandu. Atau ibu saya juga biasa langsung bertanya ke dokter atau bidan ketika pergi ke posyandu". (Hasil wawancara tanggal 21 November 2022).

Uraian dari informan di atas menggambarkan bahwa pada zaman dulu, sumber informasi mengenai pengasuhan anak tidak hanya berasal dari generasi sebelumnya, namun bisa juga dengan membaca sumber fisik seperti buku atau majalah *parenting* serta konsultasi langsung ke ahlinya, seperti dokter atau bidan. Namun tidak semua orang tua pada zaman dulu bisa mengakses buku atau bertemu langsung dengan dokter. Ada beberapa kendala yang dihadapi orang tua pada masa itu untuk mengakses buku atau bertemu dengan dokter, antara lain sebagian orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk mencari dan membaca buku karena terlalu sibuk bekerja, sebagian juga tidak memiliki uang yang cukup untuk bisa membeli buku atau konsultasi ke dokter serta ketersediaan buku atau dokter yang pada masa itu masih cukup jarang ditemukan.

Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh informan ibu Ester (25 tahun) yang menyatakan bahwa: "Ibu saya dulu tidak ada baca buku untuk mengasuh anak, apa lagi bertanya sama dokter. Soalnya di tempat saya tinggal dulu tidak ada yang jual buku, kalau pun ada buku tentang mengasuh anak, ibu saya juga tidak ada waktu untuk baca buku karena ibu saya dulu itu kerja". (Hasil wawancara tanggal 20 November 2022)

Senada dengan ibu Dwi Sri Purwati (36 tahun) menyatakan bahwa: "Ibu saya tidak bisa membaca jadi bagaimana mau baca buku. Selain itu juga susah cari penjual buku waktu itu. Apa lagi mau tanya langsung ke dokter, saya saja waktu dilahirkan itu cuma di rumah, nanti sudah selesai baru datang bidan karena jarak rumah bidannya jauh dari rumah saya". (Hasil wawancara tanggal 17 November 2022).

Terbatasnya sumber untuk mendapatkan informasi mengenai cara mengasuh anak, membuat para orang tua zaman dulu hanya bisa menerima apa yang diberi tahu oleh generasi sebelumnya tanpa mengetahui apakah hal tersebut benar atau tidak. Seperti ketika anak sakit, orang tua pada

zaman dulu cenderung lebih memilih untuk menggunakan obat tradisional karena mudah untuk didapatkan dan telah dipercaya khasiatnya secara turun-temurun dari generasi sebelumnya. Namun, ketika obat tradisional yang digunakan tidak mampu untuk menyembuhkan, orang tua zaman dulu percaya bahwa ada yang dapat menyembuhkan selain obat tradisional, yaitu orang pintar atau dukun. Orang pintar atau dukun dipercaya karena dapat menyembuhkan penyakit yang dianggap tidak logis atau tidak dapat dijelaskan.

Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh informan ibu Dwi Sri Purwati (36 tahun) yang menyatakan bahwa: "Ibu saya dulu waktu saya sakit, kalau sakitnya masih ringan seperti demam, atau mencret masih dikasih obat tradisional, seperti pada saat demam ibu saya menempelkan daun balacai (Daun Jarak Pagar) di jidat saya. Karena itu yang diajarkan oleh nenek saya kepada ibu saya kalau daun balacai dapat menurunkan panas pada anak". (Hasil wawancara tanggal 17 November 2022)

Hal senada juga dikemukakan oleh ibu Ester (25 tahun) yang menyatakan: "Saya dulu kalau sakit jarang dibawa ke dokter. Soalnya tempat dokter itu jauh dari tempat tinggal saya, dan biaya ke dokter mahal. Jadi ibu saya hanya memakai obat tradisional atau kalau sakitnya parah, ibu saya membawa saya ke orang pintar atau dukun". (Hasil wawancara tanggal 20 November 2022).

Berbeda halnya dengan yang dikemukakan oleh informan ibu Prilly Anastasya (26 tahun) yang menyatakan: "Saya itu dulu kalau sakit selalu dibawa ibu saya ke dokter. Karena ibu saya itu tipe orang tua yang cepat khawatir kalau anaknya sakit. Dan ibu saya lebih percaya dokter ketimbang pakai obat tradisional, karena dokter dapat mengatasi berbagai macam penyakit pada anak". (Hasil wawancara tanggal 21 November 2022)

Uraian dari Informan di atas menggambarkan bahwa terbatasnya sumber informasi tentang pengasuhan anak sangat berpengaruh besar terhadap cara orang tua mengasuh anak. Semakin banyak informasi yang diperoleh orang tua, maka orang tua lebih mudah menentukan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk anaknya. Sedangkan orang tua yang hanya mendapatkan informasi mengenai mengasuh anak dari generasi sebelumnya cenderung hanya meniru tanpa mempertimbangkan apakah cara tersebut baik atau tidak untuk anaknya.

Zaman dulu orang tua mendidik anak dengan menjual rasa takut agar anak mengikuti apa yang diajarkan. Contohnya: "Jangan main sampai Magrib ya, nanti disembunyikan setan." Hal ini, membuat anak menjadi ketakutan dengan suasana Magrib dan tertanam di pikirannya hingga

dewasa. Orang tua kerap mengalami kesulitan dan membutuhkan waktu yang lama dalam menyaring informasi dan mitos yang beredar. Hal itu lantaran sulitnya mengakses dan memvalidasi kebenaran hanya dengan berbekal teknologi yang belum maju seperti sekarang. Mitos bisa muncul karena otak manusia selalu mencari alasan dibalik suatu peristiwa. Namun, ketika tidak mendapatkan alasan yang jelas, orang dulu cenderung membuat penjelasan aneh lainnya. Hal ini dilakukan agar tidak muncul rasa penasaran sehingga terkadang diakhiri dengan mitos. Mitos-mitos inilah yang kemudian diturunkan dari generasi ke generasi, termasuk dalam hal pengasuhan anak.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh informan ibu Ester (25 tahun) berikut hasil wawancara: "Dulu ibu saya masih percaya mitos-mitos yang diajarkan oleh nenek saya yang belum di tahu kebenarannya. Misalnya itu seperti waktu saya baru lahir, ibu saya menanam ari-ari saya bersama buku dan pensil tulis yang dibungkus dengan kain putih. Karena ibu saya percaya itu buat saya pintar nanti pas sudah besar, dan itu juga yang dilakukan nenek saya kepada ibu saya". (Hasil wawancara tanggal 20 November 2022)

Hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan oleh informan ibu Dwi Sri Purwati (36 tahun). Berikut kutipan wawancara: "Rata-rata orang tua dulu itu masih percaya mitos, begitu juga ibu saya. Dia itu percaya kalau bayi baru lahir sebelum 40 hari tidak boleh dibawa keluar rumah, soalnya bisa bikin bayi jadi sawan (sakit tanpa alasan yang jelas) akibat bertemu makhluk halus, dan itu yang ibu saya lakukan kepada saya. Bahkan ibu saya menyuruh untuk melakukan hal yang sama kepada anak saya". (Hasil wawancara tanggal 17 November 2022).

Pola Asuh Yang Diterapkan

Pada zaman dulu, pola asuh orang tua cenderung kaku, ketat dan tegas, di mana anak tidak mempunyai ruang untuk mengutarakan semua pendapatnya dan semua diambil alih oleh orang tua. Disiplin sangat ditegakkan ditengah-tengah keluarga. Orang tua zaman dulu cukup kuat untuk menghukum anak-anaknya secara fisik. Mereka dapat mencambuk anak-anaknya karena telah melakukan kesalahan baik ringan maupun berat. Pola asuh yang banyak diterapkan oleh orang tua pada zaman dulu adalah pola asuh otoriter. Sebagaimana yang dikatakan Hurlock (1999), Pola Asuh Otoriter yaitu pola asuh yang mendasarkan pada aturan yang berlaku dan memaksa anak untuk bersikap dan bertindak laku sesuai dengan keinginan orang tua. Adapun alasan mengenai mengapa orang tua menerapkan pola asuh otoriter dikarenakan mereka ingin yang terbaik untuk anaknya walaupun pola asuh seperti itu sangat tidak tepat. Mereka ingin anaknya tumbuh berdasarkan didikan yang mereka berikan

dan ingin sang anak bisa mencapai ekspektasi yang mereka inginkan. Hal inilah yang membuat orang tua sangat ketat dalam mengontrol aktivitas anak-anaknya. Selain itu, alasan orang tua menerapkan pola asuh otoriter ini juga dipengaruhi oleh didikan atau budaya di dalam keluarganya dulu. Orang tua yang dahulu di didik dengan keras oleh kedua orang tuanya, kini mereka terapkan kepada anak-anak mereka karena mereka merasa pola pengasuhan tersebut adalah yang terbaik. Mereka ingin anak-anaknya tumbuh menjadi orang disiplin seperti mereka.

Seperti yang diungkapkan informan ibu Dwi Sri Purwati (36 tahun) yang mengatakan bahwa: "Ibu sama bapak saya itu dulu tegas sekali, pokoknya anaknya harus nurut sama apa yang dia bilang. Kalau saya buat salah pasti langsung dimarah dan biasa dipukul juga. Saat dimarah itu saya cuma bisa diam saja karena takut dan orang tua saya tidak pernah kasih kesempatan saya juga untuk bicara jadi saya juga cuma bisa nurut". (Hasil wawancara tanggal 17 November 2022).

Sama halnya dengan ibu Prilly Anastasya (26 tahun), berikut kutipan wawancaranya: "Orang tua dulu itu disiplin bahkan bisa dibilang keras, begitu juga orang tua saya, apa lagi ibu saya, kalau saya salah sedikit pasti langsung dicubit. Mungkin orang tua dulu itu berpikir dengan cara dipukul atau dicubit anak jadi patuh". (Hasil wawancara tanggal 21 November 2022)

Dari penjelasan informan di atas bahwa pola asuh yang cenderung diterapkan oleh orang tua dulu melibatkan kepatuhan, disiplin, dan kontrol dari pada mengasuh anak. Pada akhirnya, orang tua memberikan hukuman yang keras jika anak melakukan kesalahan. Orang tua memiliki harapan yang sangat tinggi terhadap anak-anak mereka, namun memberikan sangat sedikit umpan balik dan pengasuhan. Dari pada menghargai pengendalian diri dan mengajar anak-anak untuk mengelola perilaku mereka sendiri, orang tua berfokus pada kepatuhan terhadap otoritas. Mereka hanya fokus untuk memberikan umpan balik dalam bentuk hukuman untuk perilaku buruk, dibanding memberikan penghargaan pada perilaku positif yang dilakukan anaknya. Benar bahwa metode pengasuhan zaman dulu tidak jauh dari kekerasan berupa pukulan tapi pukulan ini adalah kekuatan agar tidak lagi melakukan hal yang salah dan membuat jerah. Faktanya kekerasan yang dilakukan orang tua pada anak adalah rasa sayang mereka untuk meluapkan emosi, tapi setelah itu orang tua merasa bersalah dan langsung memeluk anaknya.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh informan ibu Ester (25 tahun) berikut hasil wawancara: "Menurut saya pengasuhan yang baik adalah pengasuhan orang tua zaman dulu, yaitu zaman nenek saya, karena zaman dulu di mana anak-anaknya diberikan contoh agar anak dapat

melihat dan mengalami sendiri situasi dan kondisi sehari-hari, di situlah anak dapat mempraktikkan apa yang dilihatnya. Contoh tersebut seperti melakukan kesalahan, membohongi orang tua, anak tersebut di pukul bahkan sampai menggunakan benda seperti, ban pinggang atau cambuk sapi agar anak tidak melakukan kesalahan yang sama. Nenek saya di sekolahkan oleh orang tuanya dulu hanya sampai tamatan SD. Dulu pendidikan tidak begitu penting, yang terpenting itu sudah bisa bekerja dan bisa menghasilkan uang dapat dikatakan sukses. Orang tua nenek saya bilang kamu sukses jika mendengarkan dan melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua". (Hasil wawancara tanggal 20 November 2022).

Dari penjelasan informan di atas bahwa pada dunia pendidikan, orang tua zaman dulu minim dengan pendidikan oleh karena itu orang dulu jarang ada yang bersekolah padahal anak zaman dulu lebih pintar karena orang di zaman dulu belum ada alat elektronik seperti *gadget* dan belum juga ada makanan kemasan yang mengandung bahan-bahan kimia. Zaman dulu orang tua hanya menyekolahkan anaknya sampai tingkat SMP atau SMA bahkan ada yang sampai pintar membaca saja. Hal ini disebabkan karena pemikiran orang tua zaman dulu bahwa menghasilkan uang itu lebih penting dari pada menghabiskan uang, selain itu bagi anak perempuan mereka nantinya juga pasti kembali ke belakang atau mengurus rumah tangga mereka kelak, sehingga dari pemikiran tersebut membuat orang tua enggan untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang pendidikan yang tinggi.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh informan ibu Dwi Sri Purwati (36 tahun) berikut kutipan wawancara: "Ibu saya dulu hanya tamatan SMP, soalnya waktu itu ibu saya terkendala biaya. Bagi nenek saya Pendidikan itu juga tidak penting hanya menghabiskan uang lebih baik ibu saya bekerja membantu di kebun. Apalagi ibu saya anak perempuan, jadi nenek saya bilang tidak usah sekolah tinggi-tinggi karena nanti juga cuma mengurus rumah jadi ibu rumah tangga". (Hasil wawancara tanggal 17 November 2022).

Orang tua zaman dulu adalah sosok yang begitu dihormati dan disegani oleh anak-anak. Walau harus menghormati orang tuanya dengan sangat baik, anak-anak di zaman dulu dikatakan lebih bahagia dan terlindungi. Anak-anak ini juga merasa senantiasa aman dan nyaman bersama orang tua mereka. Keluarga mereka juga terlihat begitu bahagia dengan segala kesederhanaan yang menyertainya. Anak dan orang tua tetap bisa dekat satu sama lain tanpa terganggu oleh adanya *gadget*.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh informan ibu Ester (25 tahun) berikut hasil wawancara: "Walaupun orang tua saya dulu itu tegas dan saya jadi segan sama mereka, tapi saya tetap merasa kalau orang tua saya itu sangat dekat

dengan sama waktu kecil. Kami banyak menghabiskan waktu bersama. Dulu orang tua saya sering ajak saya pergi berkebun, mengajari saya cara menanam sayur dari pagi sampai sore hari. Pas malam harinya karena kami belum punya televisi, orang tua saya hanya duduk sambil menceritakan pengalaman hidup mereka kepada saya". (Hasil wawancara tanggal 20 November 2022).

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh informan ibu Dwi Sri Purwati (36 tahun) berikut hasil wawancara: "Orang tua saya dulu itu memang sibuk kerja, tapi tetap memperhatikan dan memberikan kasih sayang kepada saya. Seperti kalau kasih makan saya, ibu sering mengajak saya sambil bermain agar saya tidak bosan, atau ibu berbicara sambil menggerakkan tangannya membuat saya tertawa dan senang. Dan ibu saya masih menggunakan cara-cara tradisional dalam merawat saya, seperti ibu saya dulu masih sering menceritakan dongengdongeng atau kalau saya mau tidur dinyanyikan lagu tidur menggunakan bahasa daerah". (Hasil wawancara tanggal 17 November 2022)

Dampak Pola Pengasuhan Orang Tua Zaman Dulu Terhadap Anak

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Karena perlakuan orang tua dalam keluarga ditiru dan diikuti oleh anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pola pengasuhan yang cenderung diterapkan orang tua zaman dulu memiliki peraturan yang kaku dalam mengasuh anak-anaknya. Tiap pelanggaran dikenakan hukuman, bersifat memaksa dan cenderung tidak mengenal kompromi serta dalam berkomunikasi bersifat 1 arah. Orang tua menerapkan pola asuh ini ketika berinteraksi dengan anak, orang tua memberikan arahan kepada anak dengan tegas tanpa adanya perlawanan dari anak itu sendiri, namun apabila arahan yang diberikan positif maka berdampak baik kepada anak dan apabila arahan yang diberikan bersifat negatif maka berdampak buruk bagi anak dalam pergaulannya sehari-hari.

a) Dampak Positif

Pola asuh yang diterapkan orang tua zaman dulu adalah di mana semua keinginan orang tua harus dituruti oleh anak tanpa pengecualian. Di sini anak tidak bisa memberikan pendapat dan hanya bisa mengikuti kemauan orang tua tersebut tanpa diberikan alasan. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Ketika anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua. Pola asuh seperti itu jika diterapkan orang tua kepada anak memberikan dampak positif bagi perilakunya, akibat dari keinginan orang tua yang harus dituruti tanpa pengecualian dari anak, terkadang timbul

sebuah keinginan yang bersifat positif. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, bahwa pengasuhan yang bersifat seperti di atas memberikan dampak positif kepada anak.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh informan ibu Dwi Sri Purwati (36 tahun) berikut hasil wawancara: "Dulu ibu saya memang mendidik saya dengan keras tapi justru itu yang bikin saya jadi disiplin hingga sekarang. Disiplin yang saya dapat itu seperti saya dari kecil diajarkan untuk wajib langsung merapikan tempat tidur saya setelah bangun pagi, kalau saya tidak merapikan tempat tidur saya dapat hukuman. Awalnya memang saya merapikan tempat tidur dengan terpaksa karena takut dapat hukuman, namun dengan kebiasaan yang saya lakukan setiap harinya itu membuat saya menjadi disiplin hingga sekarang". (Hasil wawancara tanggal 17 November 2022).

Senada dengan yang dikatakan oleh informan ibu Ester (25 tahun) berikut hasil wawancara: "Menurut saya pola pengasuhan yang diberikan ibu saya kepada saya waktu kecil itu bikin saya jadi anak yang mandiri dan tidak manja, karena dari kecil saya sudah dibiasakan melakukan apa-apa sendiri. Soalnya orang tua saya juga sibuk bekerja". (Hasil wawancara tanggal 20 November 2022).

Uraian dari Informan di atas menggambarkan bahwa praktik pengasuhan anak yang diterapkan orang tua zaman dulu yang cenderung kaku, ketat dan tegas memiliki dampak yang baik bagi kepribadian anak. Beberapa dampak positifnya antara lain, anak menjadi seorang yang patuh. Dia mendengarkan setiap perintah yang diberikan orang tuanya. Bagi anak yang sudah biasa diperintah, dia mudah untuk mengikuti setiap aturan dan perintah yang diberikan; anak bisa menjadi orang yang sesuai dengan keinginan orang tuanya; anak lebih bertanggung jawab dalam menjalani hidup; anak menjadi lebih bisa mandiri; dan anak menjadi lebih disiplin.

b) Dampak Negatif

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua zaman dulu terhadap anak memberikan dampak negatif pada kepribadian anak, berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, jika anak dipaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai keinginan anak, maka anak melakukan sesuatu tindakan yang negatif. Orang tua adalah orang pertama yang dikenal oleh anak sehingga apabila pola asuh yang diterapkan terkesan kaku dan ada unsur kekerasan, kemampuan anak untuk membuka dirinya dan bertukar pikiran dengan orang tua menghilang. Anak cenderung menutup diri karena adanya perasaan takut terhadap orang tua.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh informan Prilly Anastasya (26 tahun) berikut hasil wawancara: "Kalau yang saya rasa itu karena didikan orang tua saya tegas dan suka marah, saya jadi punya perasaan segan dan takut sama orang tua saya. Saya tidak berani untuk mengungkapkan apa yang saya rasa sama orang tua karena dari kecil sudah dipaksa untuk nurut saja apa kata orang tua. Selain itu, saya anak yang bisa dibilang suka memberontak, walaupun kalau di depan orang tua saya nurut tapi kalau tidak ada mereka atau kalau saya sedang di luar rumah, saya malah lakukan sesuatu yang mereka larang". (Hasil wawancara tanggal 21 November 2022).

Uraian dari Informan di atas menggambarkan bahwa sikap keras dan penuh tuntutan seperti yang diterapkan orang tua zaman dulu yaitu orang tua yang terbiasa menggunakan gaya instruksi agar anak melakukan atau tidak melakukan sesuatu, jarang memberikan kesempatan pada anak untuk berdiskusi atau berbicara akrab dalam suasana kekeluargaan. Dalam hal ini muncul aksi reaksi, semakin anak dituntut orang tua semakin tinggi keinginan anak dengan perilaku agresif dan tidak percaya diri. Pola asuh yang mengekang kebebasan anak bisa membuat anak kurang memiliki motivasi internal untuk menentukan perilaku yang tepat. Ke depannya anak merasa takut dan cemas serta kurang terpenuhi rasa aman dan kasih sayang. Pola asuh yang menuntut anak terus mengikuti perintah orang tua bisa membuat anak menjadi tidak berani mengambil keputusan dan tindakan apalagi menyangkut hal penting, karena sudah terbiasa semua kegiatannya ditentukan oleh orang tua, sehingga anak dengan pola asuh seperti itu kurang berani ketika disuruh mengambil keputusan sendiri. Selain itu anak yang cenderung tidak mempunyai kekuatan untuk mengatakan tidak.

Pola asuh seperti di atas memang biasanya membuat orang tua mampu mengontrol anak sepenuhnya padahal dalam hal ini anak-anak yang menerima pola asuh tersebut sebaliknya para orang tua juga kesulitan mengatur dan mengontrol dirinya sendiri bahkan dari sisi emosi yang dimilikinya. Kemudian dalam hal ini pola pengasuhan tersebut bisa membuat hubungan negatif antara anak dan juga orang tua sehingga dapat mempengaruhi psikologis seorang anak yaitu anak tersebut membuat dirinya menjadi lebih penakut dan mudah sekali tersinggung, pemurung dan juga stres.

Pengetahuan Orang Tua Mengenai Pola Pengasuhan Di Era Digital

1. Sumber Informasi Mendidik Anak

Terlahir di era digital membuat para orang tua sekarang begitu dekat dengan teknologi dalam mengasuh anak. Pesatnya perkembangan

teknologi, bisa dilihat dari model-model *gadget* canggih terbaru yang semakin banyak di perdagangkan, hal ini sangat memudahkan orang tua untuk mengakses berbagai informasi dari internet. Banyak orang tua yang kini mengandalkan internet sebagai sumber informasi terkait pengasuhan anak. Ketika mereka bingung kenapa anak sulit makan, bagaimana cara mengajarkan anak sesuatu, atau mencari rekomendasi popok bayi terbaik, mungkin orang tua lebih dulu bertanya pada *internet* dibandingkan pada orang tua mereka, dokter anak, atau orang lain yang berkompeten dan berpengalaman dalam hal seperti itu. Hal ini tentu sangat berbeda dengan orang tua generasi sebelumnya yang belum terekspos dengan kecanggihan teknologi dan internet.

Hasil riset pada orang tua masa kini di Indonesia, khususnya ibu menunjukkan bahwa 55,40% orang tua mencari informasi mengenai pengasuhan anak melalui internet, 14% melalui buku, 13,80% melalui seminar, 15,40% melalui keluarga, dan 1,40% melalui tetangga. Melalui perantara internet, para orang tua mengakses informasi melalui media sosial, situs pengasuhan anak, blog, artikel maupun jurnal *online*. Riset tersebut juga menunjukkan bahwa 66,78% orang tua masa kini menggunakan media sosial (Setyastuti, Y., Suminar, J. R., Hadisiwi, P., & Zubair, F., 2019).

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh informan ibu Dwi Sri Purwati (36 tahun) berikut hasil wawancara: "Saya itu mencari informasi bagaimana cara tentang mendidik dan merawat anak, itu berawal dari internet. Karena saya rasa apa yang saya butuh kan itu ada di internet dan mudah untuk didapatkan. Selain dari internet saya juga diajarkan ibu saya, tapi saya rasa itu kurang cukup, karena zaman sekarang itu sudah berbeda dengan zaman ibu saya dalam mendidik anak". (Hasil wawancara tanggal 17 November 2022).

Dari uraian Informan di atas dapat dijelaskan bahwa salah satu dari adanya perkembangan teknologi adalah kemudahan dalam mendapatkan sebuah informasi. Sebelum adanya kecanggihan teknologi seperti *gadget* dan internet, informasi tentang mengasuh anak hanya bisa didapatkan melalui generasi sebelumnya, ahli pengasuhan anak dan buku atau majalah pengasuhan anak. Namun sekarang melalui internet kita sudah bisa mendapatkan informasi tersebut hanya dengan melalui *gadget* saja. Orang tua sekarang memanfaatkan teknologi sebagai sarana mencari informasi seputar pengasuhan anak. Orang tua lebih mudah mengakses informasi dari para ahli pengasuhan anak yang menurut mereka sesuai dengan kondisi keluarga.

Informasi yang biasanya dicari oleh orang tua mengenai pengasuhan anak di internet cukup

bervariasi. Topik yang biasanya dicari oleh orang tua beragam sesuai dengan usia anak mereka yang meliputi tentang kesehatan, rencana sekolah, dan pola asuh anak. Informasi lain yang kerap orang tua cari adalah terkait merawat bayi dalam kandungan, persiapan untuk melahirkan, informasi yang berhubungan dengan diagnosa kesehatan, perilaku anak, dan saran-saran pola asuh yang baik dalam mendidik anak.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh informan ibu Dwi Sri Purwati (36 tahun) berikut hasil wawancaranya: "Banyak sih kalau informasi yang saya cari di internet, soalnya kan hampir semua informasi ada di internet. Apa pun yang ingin saya cari tahu pasti pertama saya cari di internet, termasuk tentang mengasuh anak. Paling sering yang saya cari tahu itu kalau anak lagi sakit, tentang bagaimana cara menanganinya atau apa obat yang harus saya berikan". (Hasil wawancara tanggal 17 November 2022).

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan ibu Prilly Anastasya (26 tahun) berikut hasil wawancara: "Hampir semua hal sekarang saya cari di internet, mungkin bisa dibilang saya sangat tergantung sama internet. Kalau yang saya cari di internet tentang merawat anak itu biasanya tentang kesehatan anak, pelajaran anak dan cara mengajar anak. Apalagi waktu dulu saya masih mengandung anak saya, banyak sekali yang saya cari di internet. Tentang mempersiapkan kelahiran dan pantangan-pantangan apa saja yang tidak boleh dilakukan, bahkan sampai merek popok yang bagus untuk anak saja itu saya cari di internet". (Hasil wawancara tanggal 21 November 2022)

Perkembangan teknologi yang sangat pesat membuat kehidupan manusia semakin mudah. Keberadaan internet saat ini benar-benar memberikan akses secara bebas untuk mencari informasi, termasuk informasi mengenai pengasuhan anak yang dibutuhkan orang tua. Saat ini berbagai macam informasi dapat diperoleh dengan mudah hanya dengan mengetikkan kata di mesin pencari, berbeda dengan lima belas tahun yang lalu ketika orang-orang mencari informasi hanya melalui buku atau bertanya ke ahlinya. Hal ini tentu saja memudahkan dalam mencari informasi yang diperlukan kapan pun dan di mana pun, asalkan memiliki koneksi internet. Internet membuat orang tua lebih mudah mengembangkan wawasan seluas-luasnya. Tersedia berbagai sumber daya di internet untuk berbagai topik, dan dapat diakses secara gratis.

Sebagaimana dengan yang dikemukakan oleh informan ibu Prilly Anastasya (26 tahun) berikut hasil wawancara: "Saya rasa internet di dalamnya sangat banyak informasi yang kita butuh kan, saya kan seorang ibu rumah tangga ya jadi lebih banyak melakukan kegiatan di rumah beda halnya dengan ibu-ibu di luar sana yang bekerja di kantor. Saya lebih sering buka internet, seperti di

jam tidur siang anak saya, saya menyempatkan diri untuk mengakses di internet contoh cara membuat anak tidak ketergantungan terhadap *gadget*. Tanpa harus bertanya ke orang lain yang mungkin saya tidak tahu orang tersebut lagi sibuk, saya tidak harus pergi keluar rumah untuk bertanya. Internet itu sangat mudah dan gampang di akses bagi saya, tidak banyak membuang tenaga". (Hasil wawancara tanggal 21 November 2022)

Hal serupa juga dikatakan oleh informan ibu Ester (25 tahun) berikut hasil wawancara: "Alasan saya kenapa memilih internet, mungkin jawaban saya ini umum, yaitu sangat mudah di dapatkan, dan internet itu kita bisa akses di mana saja dan kapan pun saat kita butuh. Seperti saya lagi di luar mungkin bawa anak saya pergi bermain di mall, saya mengawasi anak saya sekaligus sambil buka internet untuk cari informasi mengenai kebutuhan anak saya. Saya rasa itu semua yang dibutuhkan oleh ibu-ibu zaman sekarang bagaimana cara cepat dan mudah dalam membimbing atau merawat anak dengan mengandalkan internet". (Hasil wawancara tanggal 20 November 2022).

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh informan Dwi Sri Purwati (36 tahun) berikut hasil wawancara: "Anak saya kan sudah 2, anak pertama saya, di besarkan oleh ibu saya di kampung dari umur 1 tahun sampai 10 tahun, jadi pengasuhan yang di dapatkan oleh anak saya yang pertama itu dari ibu saya atau neneknya, di mana pengasuhan yang di terapkan ibu saya itu masih ikut zaman dulu, karena ibu saya tinggal di kampung, tidak bisa mengakses internet, hanya bertanya ke tetangga atau keluarga saya yang tinggal di dekat rumah ibu saya. Beda dengan anak ke 2 saya, itu dari sejak lahir sampai umur 5 tahun ini saya merawat dan mendidiknya hampir semua informasi saya cari di internet, saya ingin melihat cara pengasuhan yang saya dapat dari internet itu apakah baik atau hanya berdampak buruk, karena ibu saya dikampung sangat sulit untuk saya tanyakan jadi saya hanya mengandalkan internet. Dan saya juga seorang pedagang banyak berinteraksi dengan orang di situ juga saya bisa menanyakan cara merawat anak, dan bertanya apa yang saya dapat di internet itu caranya betul atau tidak untuk di terapkan sama anak saya". (Hasil wawancara tanggal 17 November 2022).

Pola Asuh Yang Diterapkan

Cara mengenai bagaimana orang tua bisa memberikan dukungan dari perkembangan fisik, sosial, emosional, finansial hingga intelektual dikenal dengan istilah pola asuh. Dalam mengikuti perkembangan zaman, tentu pengetahuan dan pola asuh orang tua berbeda-beda. Saat ini ketika pengetahuan dan penelitian semakin banyak dilakukan, maka ilmu tentang pola pengasuhan anak dapat diketahui dengan sangat mudah melalui

berbagai sumber seperti buku, majalah, televisi atau internet. Tapi adanya perbedaan perkembangan zaman di zaman dulu membuat tidak semua orang tua mengetahui bagaimana pola asuh anak yang ideal. Bagaimana cara orang tua sekarang mendidik anak mereka, dengan bagaimana orang tua dahulu mendidik anak mereka tentu memiliki perbedaan yang sangat jelas. Tentu selalu ada sisi positif dan sisi negatif dari setiap pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak-anak mereka di setiap generasi. Perubahan pola asuh orang tua terhadap anak juga bisa mengalami perubahan di setiap zamannya. Di masa kini di mana sudah memasuki era digital, penggunaan teknologi sangat diandalkan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pengasuhan anak. Banyak orang tua yang sudah mengenalkan anak mereka pada *gadget* sejak usia dini. Di masa inilah orang tua diuji dengan berbagai hal baru yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dilihat dari bagaimana cara orang tua mendidik anak.

Hal serupa juga dikemukakan oleh informan ibu Ester (25 tahun) berikut kutipan wawancara: "Dalam *gadget* kan banyak *game* yang bisa kita *download* untuk anak, salah satunya saya mengunduh kan *game* masak-masak. Anak saya itu suka sekali *game* masak (*cooking*) karena anak saya perempuan, dan dia sering melihat saya memasak di dapur. Jadi anak saya ingin membuat apa yang saya buat, lewat *game* masak-masak. Kalau saya pergi kerja anak saya selalu menangis, tapi saya bilang kalau rindu sama saya, mainkan saja *game* masak-masak anak saya langsung nurut. Main *game* itu juga buat anak saya tidak terlalu cari saya ketika saya sedang bekerja, paling hanya sesekali menanyakan saya pada *baby sitter* nya. Setelah itu dia bermain *game* lagi. Bagi saya *gadget* itu bisa jadi pengganti teman bermain atau jika anak saya merasa sepi, saat saya sedang di luar atau bekerja". (Hasil wawancara tanggal 20 November 2022).

Uraian hasil wawancara informan di atas menggambarkan bahwa ada beberapa penyebab utama orang tua memberikan akses *gadget* pada anak, yaitu sebagai sarana hiburan atau sebagai alat bermain, untuk menuruti kemauan anak, sebagai bentuk pengenalan *gadget*, dan agar anak selalu berada di rumah. Orang tua yang memiliki pekerjaan di luar rumah, biasanya memberikan *gadget* kepada anaknya digunakan untuk memantau aktivitas dan berkomunikasi dengan anak yang ada di rumah. Sedangkan ibu yang menjadi ibu rumah tangga, memberikan *gadget* kepada anak dengan tujuan untuk mengalihkan perhatian anak agar tidak mengganggu aktivitas mereka dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Awalnya tujuan mereka berhasil, yaitu untuk berkomunikasi dan sebagai pengalih perhatian. Namun lama-kelamaan anak bosan dan

lebih aktif untuk mencoba fitur serta aplikasi lain yang lebih menarik pada *gadget*. Di mulai dari sinilah, anak lebih berfokus pada *gadget*nya dan jika semakin lama dibiarkan membuat anak menjadi kecanduan terhadap *gadget*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh permisif lebih cenderung mengalami kecanduan *gadget*. Selain itu, ketika orang tua mengambil sikap yang lebih positif terhadap penggunaan *gadget* dan mengizinkan anak menggunakan *gadget* dengan bebas, maka kecanduan mereka terhadap *gadget* juga meningkat. Jika orang tua sendiri adalah pengguna *gadget* aktif, atau bahkan ketergantungan pada *gadget*, maka kemungkinan besar anaknya menjadi kecanduan *gadget*. Hal ini disebabkan karena anak dimanjakan atau diberi kebebasan oleh orang tuanya menyebabkan kontrol anak menurun sehingga menaikkan derajat kecanduan pada *gadget*.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan ibu Dwi Sri Purwati (36 tahun) berikut hasil wawancaranya: "Dulu sempat anak saya kecanduan *gadget*. Waktu itu memang mungkin bisa dibilang saya terlalu memanjakan anak saya, setiap dia minta pakai *gadget* selalu saya kasih. Jadi waktu itu anak saya betul-betul hampir tidak bisa lepas dari *gadget* dan kalau tidak dikasih *gadget* dia bakal menangis tidak mau berhenti sampai dia dikasih *gadget*. Baru belakangan ini saya sadar kalau itu tidak baik untuk anak saya. Jadi sekarang saya sudah mengurai atau membatasi anak saya menggunakan *gadget*". (Hasil wawancara tanggal 17 November 2022).

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh informan ibu Prily Anastasya (26 tahun) berikut kutipan wawancara: "Bagi saya *gadget* memang sangat mempengaruhi diri kita. Seperti anak saya itu mulai kecanduan *gadget*. Saya melihat anak saya terlalu sering menggunakan *gadget* bahkan pada saat dia mau makan ataupun mau tidur itu harus sambil bermain *gadget*. Anak saya juga sering menyendiri dikamar bahkan dalam waktu yang cukup lama 3-4 jam hanya untuk bermain *gadget*. Anak saya itu bisa kecanduan *gadget* karena saya membiasakan dia menggunakan *gadget* ketika saya membereskan rumah, seperti mencuci, memasak, atau menyapu. Jadi anak saya sudah terbiasa saat saya mulai membereskan rumah, anak saya tahu itu saatnya dia menggunakan *gadget*". (Hasil wawancara tanggal 21 November 2022).

Sama juga dengan yang dikatakan oleh informan ibu Ester (25 tahun) berikut hasil wawancara: "Anak saya itu kecanduan *gadget*. *Baby sitter* yang menjaganya pernah merekam kegiatannya pada saat saya sedang bekerja, di mana anak saya itu tidak ingin makan hanya mau bermain *gadget*. Anak saya mau makan kalau di berikan *gadget*, itu pun makannya hanya sedikit

saja, setelah itu lanjut lagi bermain *gadget*. Malam mau tidur pun harus di temani *gadget* sambil dia menonton film kesukaannya atau main *game* tanpa saya sadari *gadget* membuat waktu tidur anak saya jadi lambat. Anak saya kalau main *gadget* malam, tidurnya itu sekitar jam 23:00 akibat main *gadget*. Kecanduan anak saya terhadap *gadget* itu bermula dari saya. Dulu saya ingat waktu anak saya umur 3 tahun, kalau mau tidur malam itu saya biasakan menonton kartun anak-anak lewat *gadget* sampai anak saya ter tidur. Saya pikir anak saya masih kecil jadi hanya menonton kan saja itu bisa buat dia tidur, waktu menontonnya pun saya yang tentukan berapa lama. Namun sekarang pas anak saya sudah besar malah itu yang jadi permasalahan saya tiap malam harus memberikan *gadget* dulu dengan waktu yang anak saya sendiri tentukan atau tidak sampai semua orang sudah tidur baru dia tidur. Kalau tidak seperti itu anak saya menangis bahkan sampai muntah jika tidak dituruti kemauannya". (Hasil wawancara tanggal 20 November 2022)

Uraian hasil wawancara informan di atas menggambarkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi anak kecanduan *gadget* adalah pengasuhan yang kurang tepat. Di setiap keluarga mempunyai cara pengasuhan yang berbeda-beda. Pola pengasuhan merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku anak dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari terhadap keluarga. Tanpa disadari, sebenarnya orang tua yang pertama kali mengenalkan anak kepada *gadget* secara tidak langsung.

Dampak Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Di Era Digital

Pola asuh di zaman sekarang sudah sangat luas untuk di dapatkan, seperti dalam penggunaan *gadget*. Melalui *gadget* orang tua dapat mengatasi permasalahan dalam perkembangan anak. Begitu pula sebaliknya anak yang melihat orang tuanya yang menggunakan *gadget*, mulai mengenali, bertanya apa saja yang di dapatkan dari penggunaan *gadget* tersebut. Maka dari itu orang tua berperan penting dalam mengurangi penggunaan *gadget* khususnya ketika anak sedang menggunakan *Gadget*. Orang tua harus memberikan pengetahuan khusus mengenai cara menggunakan *gadget* itu sendiri dan orang tua dapat membatasi dalam penggunaan *gadget* tersebut. Pemberian pengetahuan tentang penggunaan *gadget* harus dilakukan sedini mungkin agar anak dapat mengerti apa saja dampak positif dan negatif dari penggunaan *gadget*.

a) Dampak Positif

Penggunaan *gadget* terbukti dapat membantu anak mengembangkan proses berpikirnya. Ini karena mereka dapat lebih terlibat dengan konten dan memikirkannya dari sudut

yang berbeda. Ketika anak-anak dihadapkan pada ide-ide baru, mereka dapat mulai memikirkannya dengan cara baru dan menemukan solusi mereka sendiri. *Gadget* juga dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan pemecahan masalah mereka. Hal ini dikarenakan mereka sering kali harus memikirkan cara menggunakan *gadget* atau cara memperbaikinya jika rusak. Paparan ini dapat membantu mereka mengembangkan pemikiran logis dan keterampilan memecahkan masalah. Selain itu, *gadget* juga dapat membantu anak mengembangkan kreativitasnya. Hal ini dikarenakan mereka sering kali harus menemukan cara baru untuk menggunakan *gadget* atau mencari cara baru untuk menyelesaikan masalah. Paparan ini dapat membantu mereka menjadi lebih kreatif dalam berpikir. Semakin berkembangnya teknologi terdapat beberapa aplikasi yang dapat melatih keseimbangan antara otak kiri dan kanan anak, sehingga semakin terasah dengan baik. Secara keseluruhan, *gadget* dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Mereka dapat membantu mereka mengembangkan proses berpikir, keterampilan memecahkan masalah, dan kreativitas mereka. Orang tua harus mendorong anak-anak mereka untuk menggunakan *gadget* dalam jumlah sedang sehingga mereka dapat memetik manfaat dari paparan ini.

b) Dampak Negatif

Ada atau tidaknya dampak negatif dari penggunaan *gadget* pada anak ini tidak lepas dari peran dan dukungan yang diberikan oleh keluarga terutama orang tua anak. Sebab, orang tua merupakan panutan atau contoh bagi anak. Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan ibu Ester (25 tahun) berikut hasil wawancaranya: "Menurut saya dampak paling besar itu ke mata anak, karena anak mengalami gangguan pada kesehatan matanya kalau terlalu sering pakai *gadget*. Oleh karena itu peran orang tua sangat dibutuhkan seperti memberi nasehat kepada anak main *gadget*nya jangan terlalu lama dan jangan terlalu dekat dan juga saya selalu mengatur cahaya layar saat anak saya bermain *gadget* pada malam hari, supaya tidak terlalu terang yang dapat menyakiti mata anak saya. Selain itu juga penggunaan *gadget* bisa menghambat kemampuan anak berkomunikasi. Karena jika anak terlalu sering menggunakan *gadget* dan banyak menghabiskan waktu bermain *gadget* seperti menonton video, anak hanya dapat mendengarkan dan melihat tanpa berinteraksi secara langsung. Untuk menghindari hal tersebut saya selalu mengingatkan kepada *baby sitter* untuk selalu mendampingi dan menjaga komunikasi dengan anak saya kalau saya sedang bekerja di luar". (Hasil wawancara tanggal 20 November 2022)

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas bahwa ada beberapa dampak negatif dari *gadget* terhadap anak, yaitu : dapat menimbulkan gangguan kesehatan (jelas dapat menimbulkan gangguan kesehatan karena paparan radiasi yang ada pada *gadget*, dan juga dapat merusak mata anak); menghambat kemampuan bahasa anak, (anak yang terbiasa menggunakan *gadget* cenderung diam, sering menirukan bahasa yang didengar, menutup diri dan enggan berkomunikasi dengan teman dan lingkungannya); perkembangan kognitif anak terhambat, (kognitif atau pemikiran proses psikologi yang berkaitan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, menilai dan memikirkan lingkungannya terhambat); dapat mempengaruhi perilaku anak usia dini; dan penurunan dalam kemampuan bersosialisasi.

Uraian hasil wawancara informan dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat mengandalkan *gadget* dalam tumbuh kembang anak. Beberapa orang tua mengakui bahwa *gadget* dapat membantu pengasuhan orang tua terhadap anak, seperti dalam melakukan pekerjaan, maupun beraktivitas orang tua tanpa disadari telah di bantu oleh *gadget* dengan memberikannya kepada anak tujuannya membuat anak duduk diam, tidak banyak gerak, tidak banyak permintaan kepada orang tua. Hal tersebut membuat orang tua senang karena mereka dengan leluasa melakukan kegiatan tanpa diganggu oleh anak mereka. Namun orang tua perlu ingat bahwa kebahagiaan anak itu bermula dari kedekatan mereka dengan orang tua, di mana anak yang selalu ingin melakukan apa saja orang tua harus ada di samping mereka. Sosok ibu yang memberikan kehangatan buat anak itu yang lebih utama dari apa yang mereka dapat kan di luar sana. *Gadget* hanyalah teknologi yang dapat membantu para orang tua dalam mengasuh anak, tapi peran orang tua lah yang harus lebih dominan dalam mengasuh anak. Karena setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh dengan sehat dan pintar. Orang tua yang lebih mengetahui apa yang dibutuhkan anak, sedangkan *gadget* hanya sebagai media pembelajaran buat anak.

Pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* dari hasil analisis yang sudah peneliti rangkum yaitu bahwa banyak dari orang tua yang memiliki pola asuh permisif dalam mendidik anaknya. Pola asuh permisif orang tua mampu memberikan anaknya kebebasan, memberikan keterbukaan, serta mengizinkan ia melakukan segala sesuatu yang diinginkan. Orang tua memberikan anaknya *gadget* tetapi tidak lepas begitu saja dari tanggung jawab sebagai orang tua, meskipun mereka mungkin mempunyai kesibukannya masing-masing.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik pengasuhan anak yang dilakukan di tengah maraknya penggunaan *gadget* pada anak usia 5 tahun adalah menggunakan *gadget* sebagai salah satu jalan pintas yang orang tua pilih untuk mengasuh anaknya. Orang tua memanfaatkan beberapa fitur dari *gadget* untuk menghibur dan menemani anak agar mereka dapat menjalankan aktivitas dengan tenang, tanpa khawatir anaknya berkelelahan, bermain kotor, membuat rumah menjadi berantakan, yang akhirnya membuat anak rewel dan mengganggu aktivitas mereka. Orang tua masa kini banyak yang beranggapan *gadget* mampu menjadi teman bermain yang aman dan mudah dalam pengawasan. Peran orang tua sekarang sudah tergantikan oleh *gadget* yang seharusnya menjadi teman bermain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh permisif lebih cenderung mengalami kecanduan *gadget*. Faktor utama yang mempengaruhi anak kecanduan *gadget* adalah pengasuhan yang kurang tepat. Kesibukan menjadi alasan utama mengapa pengenalan *gadget* pada anak dilakukan terlalu dini. Alasan kesibukan itulah yang menjadikan orang tua memilih jalan pintas untuk menenangkan anaknya dan tetap dapat mengurus kegiatan yang sedang menjadi kesibukannya. Ada beberapa dampak negatif dari *gadget* terhadap anak, yaitu : dapat menimbulkan gangguan kesehatan (jelas dapat menimbulkan gangguan kesehatan karena paparan radiasi yang ada pada *gadget*, dan juga dapat merusak mata anak); menghambat kemampuan bahasa anak, (anak yang terbiasa menggunakan *gadget* cenderung diam, sering menirukan bahasa yang didengar, menutup diri dan enggan berkomunikasi dengan teman dan lingkungannya); perkembangan kognitif anak terhambat, (kognitif atau pemikiran proses psikologi yang berkaitan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, menilai dan memikirkan lingkungannya terhambat); dapat mempengaruhi perilaku anak usia dini; dan penurunan dalam kemampuan bersosialisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memberi dukungan sehingga hasil tulisan ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih ditujukan juga kepada para pembimbing yang sudah senantiasa memberikan arahan sehingga peneliti dapat menyusun karya ini dengan seoptimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

Indriyani, I. N. 2018. *Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital*. Fikrotuna: Vol.7. No.1. hlm 789-802

- Anggraeni, S. 2019. *Pengaruh Pengetahuan Tentang Dampak Gadget Bagi Kesehatan Terhadap Perilaku Penggunaan Gadget Pada Siswa SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin*. *Faletehan Health Journal*: Vol.6. No.2. hlm 64-68
- Anil, A. & Shaik, S. 2019. *Third Eye Syndrome- a Gadget Screen Addiction Among Medical Professionals in Chennai, Tamilnadu, India*. *National Journal of Research in Community Medicine*: Vol.8. No.3. hlm 249-254
- Arif Marsal, Fitri Hidayati. 2017. *Pengaruh Smartphone Terhadap Pola Interaksi Sosial Pada Anak Balita Di Lingkungan Keluarga Pegawai UIN Sultan Syarif Kasim Riau*. *Jurnal Ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi UIN Suska Riau*: Vol.3. No.1. hlm 78-84
- Arnani, N. P. R., & Husna, F. H. 2021. *Perbedaan Kecenderungan Adiksi Gadget Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. *Psycho Idea*: Vol.19. No.1. hlm 57-64
- Aslan. 2019. *Peran Pola Asuh Orang Tua di Era Teknologi Digital*. *Jurnal Studia*: Vol.7. No.1
- Chasanah, A. M., & Kilis, G. 2018. *Adolescents' Gadget Addiction and Family Functioning*. *Advances In Social Science, Education and Humanities Research*: 139. hlm 350-358
- Makagingge, M., Karmila, M. & Chandra, A. 2019. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*: Vol.3. No.2. hlm 115-122
- Rahmat, S. T. 20018. *Pola Asuh yang Efektif dalam Mendidik Anak di Era Digital*. *Journal Education and Culture Missio*: Vol.10. No. 2. hlm 143
- Sigman, A. 2010. *The Impact of Screen Media on Children*. *A Eurovision for Parliament*, 89-109
- Sundus, M. 2017. *The Impact of Using Gadgets on Children*. *Journal of Depression and Anxiety*: Vol.7. No.1. hlm 1-3
- Syifa, L. Setianingsih, E. S., & Sulianto, J. 2019. *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologi Pada Anak Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*: Vol.3. No.4. hlm 538
- Setyastuti, Y., Suminar, J. R., Hadisiwi, P., & Zubair, F. (2019). *Millennial Moms : Social Media As The Preferred Source Of Information About Parenting In Indonesia*. *Library Philosophy and Practice (e-journal)*.